



Accepted: Agustus 2021	Revised: November 2021	Published: Desember 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri)

M. Dhiya'udin

Mustajib

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, Indonesia

Email: dhiyaudin2@gmail.com

Email: moestajib86@gmail.com

Abstract

The behavior of the ghasab is generally said to have entrenched the environment of boarding school, it implies that the act of using the property of others illegally for self-interest has often happened and both the students, teachers and administrators have considered this as something normal and common in their environment, can not be separated from one of them is students of Darussalam boarding school. The purpose of this activity is to give full understanding to students to reduce, eliminate and even break the chain of ghasab culture in environment of boarding school and also remind every ghasab behavior never justified in the teachings of Islam and also the rule of law in our country. Method of implementation of this activity through presentation, lecture, and reciprocal interaction between students with sources for 60 minutes in the class of boarding school Darussalam. The result of this activity is the absorption of understanding about the impact of ghasab behavior, either from the meaning of Islamic law as well as state law and also the long-term impact of ghasab behavior for the character formation in the future.

Keywords: students; ghasab; boarding school.

Abstraksi

Perilaku *ghasab* secara umum dikatakan sudah membudaya dilingkungan Pondok Pesantren, hal ini mengandung pengertian bahwa tindakan mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan umum terjadi di lingkungan mereka, tidak terlepas dari salah satunya yaitu santri Pondok Pesantren *Darussalam*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri untuk mengurangi, menghilangkan bahkan memutuskan mata rantai budaya *ghasab* dilingkungan asrama pesantren dan juga mengingatkan kembali setiap perilaku *ghasab* tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama Islam dan juga peraturan hukum di negara kita. Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui presentasi, ceramah, dan interaksi timbal balik antara santri dengan narasumber selama 60 menit di ruang kelas Pondok pesantren *Darussalam*. Hasil kegiatan ini adalah adanya penyerapan pemahaman tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku *ghasab*, baik itu dari pemaknaan hukum Islam maupun hukum negara dan juga dampak jangka panjang perilaku *ghasab* bagi pembentukan karakter dikemudian hari.

Kata Kunci: santri; ghasab; pesantren.

Pendahuluan

Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu hasil dari proses penyebaran Islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya Jawa.¹ Lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini diklaim merupakan model pendidikan yang khas Indonesia.

Di pesantren, para santri memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Bersama kyai/ustadz, mereka melakukan kegiatan pembelajaran tiap harinya dalam bilik-bilik kelas. Tentunya kesemuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertakwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.²

¹ Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 3.

² Andi Alifah, dkk., *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), hal. 2.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial.³ Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di pesantren.

Di tengah semakin bobroknya kondisi moral bangsa kita, peran pesantren menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga yang intens dalam upayanya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual. Di mana hal ini menjadi modal pokok dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan maju.

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan metode pendidikan di berbagai negara, ternyata didapat kesimpulan bahwa sistem pendidikan berasrama (boarding school) adalah yang terbaik.⁴

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menerapkan sistem tersebut. Sesuai dengan namanya, pesantren yang terletak di Desa Kencong, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini mengkategorikan dirinya sebagai pesantren salafiyah. Hampir keseluruhan santrinya bertempat tinggal di asrama. Pesantren ini terdiri dari PP Darussalam putra dan PP Darussalam putri. Pada awalnya pengelolaannya menjadi satu atap. Namun sekarang manajemen pengelolaannya sudah berdiri sendiri. Sedang yang menjadi latar penelitian pada skripsi ini adalah PP Darussalam putra.

Lantas, bagaimana jika pesantren yang salah satu peran dan fungsinya adalah membentuk insan-insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, justru di sana muncul kebiasaan yang bertentangan dengan agama yang dilakukan oleh para santrinya? Kebiasaan yang dimaksud adalah

³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 136.

⁴ Andi Alifah, dkk., *Pola Pemberdayaan* (Jakarta: Depag, 2003), hal. 3.

tindakan ghasab. Yaitu tindakan mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin yang berhak. Tentu saja hal tersebut menjadi pertanyaan besar, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dalam pesantren yang notabene adalah tempat membentuk insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Ini persoalan yang bagi penyusun sangat serius. Inilah fenomena yang terjadi di PP Darussalam (putra). Bahkan, dikarenakan tindakan ini sudah sering terjadi, bisa dikatakan ghasab menjadi suatu hal yang sudah membudaya.⁵

Walaupun sebenarnya kasus seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja. Pada berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding school, asrama-asrama, kasus serupa juga acap kali terjadi. Yang menjadi keprihatinan lebih adalah jika melihat peran, fungsi, dan tanggung-jawab pesantren dalam upayanya melahirkan generasi muslim yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak.

Melalui bimbingan ini diharapkan memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri untuk mengurangi, menghilangkan bahkan memutuskan mata rantai budaya ghasab dilingkungan asrama pesantren, bukan hanya berimplikasi kepada psikologis santri, namun pembentukan mental santri dikemudian hari. Dan dengan adanya penyuluhan ini pula santri diingatkan kembali setiap perilaku ghasab tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama Islam dan juga peraturan hukum di Negara kita.

Tujuan dari bimbingan keagamaan ini diantaranya adalah:

1. Mengurangi serta menghilangkan budaya ghasab yang telah menjamur di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Menambah rasa aman dan nyaman bagi seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam.

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi riset “Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab)” terletak di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri.

⁵ Hasil pengamatan di PP. Darussalam.

Waktu pelaksanaan program pengabdian dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2021. Kegiatan diawali dengan memberikan pengumuman dan mengajak para siswa kelas 2 MTs Darussalamah untuk mengikuti bimbingan, kemudian pelaksanaan bimbingan hingga perubahan yang telah dilakukan.

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR atau *Participatory Action Research*. Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Participatory Action Research melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.⁶ Pandangan lain dikemukakan Mansour Fakih yang mengatakan bahwa *Participatory Action Research* adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara

⁶ P. Reason and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008), hal. 1.

peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.⁷ Interaksi demokratis sebab PAR merupakan “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁸

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁹ Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah hasil pengamatan atau survei, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain berkaitan dengan ini jenis data tertulis, foto dan statistik.¹⁰ Yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti. Selain data yang diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan. Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi jenis data yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati.

Teknik PAR yang digunakan

Teknik PAR yang digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan atas suatu kegiatan dalam penelitian ini, diantaranya:

⁷ Mansour Fakhri *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 28.

⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), hal. 41.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hal. 102.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 112.

1. Teknik Penelusuran Alur Sejarah Desa

Teknik penelusuran alur sejarah desa adalah teknik PAR yang dipergunakan untuk mengungkap kembali sejarah masyarakat di suatu lokasi tertentu berdasarkan penuturan masyarakat sendiri. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah desa tersebut disusun secara beruntun menurut waktu kejadiannya (secara kronologis), dimulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat ini.

2. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.⁵⁹ Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.¹¹

Metode ini digunakan untuk menggali data penelitian tentang sejarah dan perkembangan PP Darussalam, sistem pendidikannya, bentuk pembinaan akhlak, latar belakang santri, alasan santri melakukan *ghasab*, dan usaha pencegahan *ghasab*. Interview ditujukan kepada pengurus, ustadz, sekaligus santri.

3. Observasi

Observasi yang disebut juga pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹²

Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi partisipan*, artinya, observer ikut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian dapat terjamin. Data penelitian yang digali dengan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hal. 126.

¹² *Ibid*, hal. 128.

menggunakan metode ini yaitu keadaan geografis dan demografis, keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan akhlak, pola kehidupan sehari-hari santri, serta fenomena *ghasab* di PP Darussalam. Metode ini dikombinasikan dengan metode interview.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.¹³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis. Dokumen ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan interview. Dengan metode ini penyusun memperoleh data pendukung tentang data santri dan ustadz serta latar belakang pendidikannya, struktur organisasi, bentuk kurikulum pendidikan PP Darussalam, serta bentuk-bentuk kegiatan yang ada di PP Darussalam.

Trianggulasi

Trianggulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.¹⁴ Sementara itu, Lexy J Maleong mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Sedangkan Trianggulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) merupakan "*the aim is not to determinate the truth*

¹³ *Ibid*, hal. 142.

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal. 256.

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 330.

about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated."¹⁶ Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, peneliti dan teori. Ke empat jenis trinagulasi yang dikemukakan Denzin sekaligus juga digunakan dalam penelitian PAR ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, triangulasi dengan sumber data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.¹⁷
2. Triangulasi metode, triangulasi ini dipakai dengan cara menggunakan beberapa teknik penggalian data untuk memperoleh data yang akurat, valid dan paling mendekati realitas. Penggunaan beberapa teknik ini misalnya adalah penggunaan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh satu data tertentu. Yang membedakan dengan triangulasi ini dengan triangulasi sumber data adalah yang dibandingkan adalah sumber datanya. Triangulasi sumber data membandingkan beberapa

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 330.

¹⁷ Secara lebih terperinci Patton memaparkan bahwa triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

- sumber data, sedangkan triangulasi metode membandingkan beberapa metode dalam memperoleh suatu data.
3. Triangulasi peneliti, penggunaan beberapa peneliti lain yang menelaah masalah/peristiwa yang memiliki nilai yang sama dengan apa yang sedang diteliti. Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
 4. Triangulasi teori, Triangulasi ini menggunakan prinsip bahwa semakin banyaknya perspektif peneliti maka akan diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan absah. Jadi dalam triangulasi ini peneliti membandingkan data yang diperolehnya dengan teori-teori yang telah ada agar diperoleh keyakinan yang kuat terhadap data yang didapatnya. Hasil akhir penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bahan atau data yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau tertulis. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang di berikan oleh informan yang

berbentuk kalimat belum sempurna kemudian disusun menjadi kalimat sempurna.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan.
4. Melakukan kategorisasi sambil melakukan koding.
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada pemeriksaan kesimpulan umum.¹⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kegiatan

Sebagai salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Hal itu dapat diketahui dari implementasi kegiatan berupa bimbingan kepada santri-santri tingkat wustho II PP Darussalam dusun Sumbersari, desa Kencong kecamatan Kepung kabupaten Kediri berupa “Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri)”. Bimbingan ini berupa kegiatan yang berisi penyampaian materi oleh narasumber dan sesi tanya jawab. Munculnya kegiatan ini atas inisiatif peneliti sendiri yang kebetulan juga salah satu guru PP Darussalam yang ingin menghilangkan budaya *ghasab* di PP Darussalam, karena seperti yang telah diketahui *ghasab* adalah perilaku buruk yang sudah menjamur di PP Darussalam. Setelah melakukan diskusi dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs beberapa kali untuk mewujudkan tujuan tersebut, akhirnya disepakati diadakannya bimbingan keagamaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesadaran kepada para santri terkait hukum *ghasab* dan menghilangkan budaya tersebut. Dan untuk itu peserta kegiatan ini hanya

¹⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 103.

difokuskan bagi santri-santri PP Darussalam saja, khususnya kelas 2 MTs (wustho II).

Perencanaan bimbingan dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus 2021 dengan mendiskusikan rencana tersebut kepada wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs. Setelah berdiskusi dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs, mereka sangat mendukung dan setuju dengan program yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan mengagendakan pelaksanaan bimbingan yang diagendakan pada tanggal 15 Agustus 2021. Selain waktu pelaksanaan, juga dibahas sumber daya manusia pelaksana dalam kegiatan tersebut. Kemudian dibentuk tim pengobrak dan pengompak yang menunjuk salah satu siswa dari setiap lokal kelas untuk mengumumkan dan mengajak seluruh santri kelas 2 MTs untuk mengikuti kegiatan bimbingan tersebut.

Agenda Kegiatan Bimbingan Keagamaan Tentang Perilaku Ghasab

Kegiatan	Waktu
Permohonan izin kegiatan dan pembentukan tim pengobrak	Sabtu malam, 14 Agustus 2021
Pengumuman diadakannya bimbingan keagamaan	Ahad pagi, 15 Agustus 2021
Pelaksanaan bimbingan keagamaan	Ahad malam, 15 Agustus 2021
Evaluasi kegiatan	Selasa, 18 Agustus 2021

Pelaksanaan bimbingan berlangsung dengan lancar. Bimbingan diikuti oleh 30 anak. Kegiatan berlangsung sesuai dengan perencanaan yaitu pada tanggal 15 Agustus 2021 bertempat di lokal kelas mengaji kelas 2 MTs Darussalamah. Narasumber yang memberikan bimbingan adalah peneliti sendiri yang juga merupakan salah satu pengajar di kelas 2 MTs, kegiatan bimbingan berlangsung mulai pukul 19.00 sampai pukul 20.30 WIB. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan berbagi pemahaman-pemahaman mengenai penting untuk mengurangi dan

menghilangkan kebiasaan *ghasab* yang hidup di lingkungan asrama santri yang telah ada turun temurun, kepada para santri kelas 2 MTs Darussalam dengan beracuan kepada kitab *Fath Al-Qorib*. Adapun metode penyampaianya melalui transfer ilmu, sharing pengalaman santri dari penyuluh dan dampak yang ditimbulkan ketika santri melakukan *ghasab* jika terus berkelanjutan, baik itu ketika masih menjadi pelajar maupun dimasa yang akan datang. Menggunakan milik oranglain tanpa izin dimiliki (*ghasab*) bukan hanya berdampak pada mental dan perilaku saja tapi hukum yang akan ditimbulkannya kelak.

Untuk mengetahui daya serap yang diterima dan dipahami oleh para santri di kelas ini, maka setelah selesai materi, pemateri memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, baik itu dari hukum agama maupun hukum negara. Karena perilaku *ghasab* bukan hanya



merugikan diri sendiri tapi juga orang lain yaitu teman seasramanya. Dan perilaku ini pula bisa menjadi suatu kondisi kejiwaan yang menetap bagi para santri kelak jika perilaku mengambil milik orang lain tidak bisa dihilangkan dalam dirinya. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian dan metode penyampaianya untuk perbaikan penyuluhan serupa yang akan datang dan juga mendukung pendidikan karakter bagi santri.

Gambar bimbingan ketika peneliti menyampaikan materi dan gambar bersama peserta bimbingan.

Dampak Perubahan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan peningkatan kesadaran santri terhadap perilaku *ghasab* antara lain: *pertama*, para santri

menjadi lebih paham tentang perilaku *ghasab* dari sudut pandang hukum islam. Bahwasanya *ghasab* dan mencuri itu berbeda tapi hampir sama, perbedaannya *ghasab* itu lebih mengarah kepada pengambilan manfaat dari barang orang lain, sedangkan mencuri itu adalah mengambil barang orang lain. Hal ini terbukti dari berkurangnya barang-barang santri yang hilang seperti sandal dan alat mandi. Kemudian peneliti juga melihat adanya santri yang mengikuti bimbingan memberikan peringatan kepada temannya yang akan meng*ghasab* barang orang lain bahwa tindakan tersebut salah dan harus ditinggalkan. *Kedua*, para santri menjadi lebih paham tentang perilaku *ghasab* dari sudut pandang hukum postif. Bahwasanya faktor individu yang memicu terjadinya *ghasab* adalah lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tetapi mereka tetap melakukan tindakan *ghasab*. Suka meremehkan barang yang di*ghasab*, para santri menganggap bahwa *ghasab* merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka *ghasab* akan ikhlas barangnya di*ghasab*. Hal ini terbukti dari berkurangnya santri yang duduk di sepeda motor pengurus ketika sedang menonton sepak bola di lapangan PP Darussalam. *Ketiga*, para santri menjadi tahu akan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *ghasab*, diantaranya, kecenderungan hati untuk terus melakukan *ghasab*, rasa senang dan nyaman ketika melakukan *ghasab*, dan rantai *ghasab* yang tidak akan pernah putus dimana ketika ada anak yang barangnya di *ghasab* oleh temannya maka dia akan ganti meng*ghasab* barang orang lain dan begitu seterusnya.

Dukungan Masyarakat

Dukungan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs atas adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kediri)” yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2021 sangat terasa. Dukungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *pertama*, ketika awal pembahasan akan di adakanya Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs memberi tanggapan yang sangat baik dan antusias menyetujui rencana tersebut. *Kedua*, ketika pelaksanaan meskipun bimbingan di

fokuskan kepada para santri kelas 2 MTs Darussalamah namun sebagian guru kelas 2 MTs juga antusias untuk memantau kegiatan tersebut.

Komunikasi dengan Masyarakat

Untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat peneliti menjaga komunikasi yang baik dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs. Contoh nyata adalah saat pelaksanaan “Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri)” yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2021 sebagai berikut: komunikasi dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs, peneliti telah berhasil mengkomunikasikan perencanaan dan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs sehingga acara berlangsung dengan baik dan sukses. Misalnya saat terjadi pembahasan, mengenai hari pelaksanaan ataupun teknis bimbingan. Banyak usulan yang peneliti terima dari wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs tersebut, kemudian peneliti membuat keputusan yang diterima oleh seluruh wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs. Hal itu dikarenakan peneliti berusaha mengkomunikasikan usulan dengan sopan santun serta sesuai dengan kebutuhan program.

Kerjasama dengan Masyarakat

Untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat peneliti dijalin kerja sama yang baik dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs. Contoh nyata adalah saat pelaksanaan “Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri)” yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2021, sebagai berikut: *pertama*, kerja sama dengan wali kelas, beberapa guru kelas 2 MTs dan dewan harian kelas 2 MTs, peneliti telah bekerja sama untuk mensukseskan pelaksanaan program bimbingan keagamaan bagi santri tingkat wustho II dengan wali kelas dan beberapa guru kelas 2 MTs sehingga acara berlangsung dengan baik. Misalnya dalam persiapan sebelum pelaksanaan peneliti bekerja sama menata tempat dengan beberapa dewan harian kelas 2 MTs. *Kedua*, peneliti juga bekerja sama dengan dewan harian kelas 2 MTs yang lain, selagi yang lain menata tempat bimbingan

mereka bertugas untuk mengobrak dan mengompakkan para santri yang lain untuk segera berkumpul ditempat bimbingan.

Penutup

Kegiatan bimbingan keagamaan ini dipandang cukup berhasil menyadarkan para santri tentang hukum perilaku ghasab. Dalam bimbingan juga dimunculkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dan para guru serta adanya peran santri-santri tingkat wustho II secara aktif dalam mensukseskan program. Semua peserta mendapatkan materi yang baik dari pemateri. Terdapat perubahan sosial yang cukup signifikan setelah bimbingan ini, terbukti dari kebiasaan santri yang sebelumnya sering terjadi kehilangan barang dan terbiasa menggunakan barang milik orang lain sekarang sudah lumayan berkurang dan terdapat beberapa santri yang mengingatkan temannya ketika akan melakukan tindakan ghasab.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM). 2013.
- Alifah, Andi dkk. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1985.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.
- Fakih, Mansour. *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Feillard, Andre. *NU vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: LkiS. 1999.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda. 2004.

Reason P. and Bradbury, H. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Copyright © 2021 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*: Vol. 2, No.3,
Desember 2021, , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* is the property of *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>

JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa, Vol. 2, No. 3, Desember 2021